

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Imunisasi dasar pada bayi merupakan salah satu langkah paling efektif dalam mencegah berbagai penyakit menular yang dapat berakibat fatal. Program ini dirancang untuk memberikan kekebalan tubuh terhadap penyakit seperti tuberkulosis, hepatitis B, polio, dan campak. Namun, cakupan imunisasi di berbagai wilayah Indonesia masih belum mencapai target nasional. Rendahnya cakupan imunisasi ini sering kali dikaitkan dengan pengetahuan dan sikap ibu terhadap pentingnya imunisasi (Mustika et al., 2023)

Upaya pemeliharaan kesehatan anak dirujuk untuk mempersiapkan generasi akan datang yang sehat, cerdas, dan berkualitas serta untuk menurunkan angka kematian anak. Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia pada tahun 2024 masih menjadi perhatian serius. Meskipun data resmi untuk tahun 2024 belum sepenuhnya tersedia, beberapa sumber memberikan gambaran mengenai situasi terkini. Menurut Kementerian Kesehatan, AKB di Indonesia tercatat mencapai 16,85 per 1.000 kelahiran hidup. Artinya, dari setiap 1.000 kelahiran hidup, sekitar 17 bayi tidak mencapai usia satu tahun (Kemenkes RI, 2024). Sebagai perbandingan, negara-negara maju memiliki AKB yang jauh lebih rendah, bahkan di bawah 2 per 1.000 kelahiran hidup. Hal ini menunjukkan perlunya upaya yang lebih intensif untuk menurunkan angka kematian bayi di Indonesia. (Permata Sari et al., 2023)

Pemerintah Indonesia telah menetapkan target penurunan AKB menjadi di bawah 16 per 1.000 kelahiran hidup pada tahun 2024. Namun, pencapaian target ini memerlukan kerja sama dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, tenaga kesehatan, dan masyarakat (Ikawati & Ramadhani, 2022).

Kementerian kesehatan RI melakukan upaya-upaya akselerasi dengan menyiapkan berbagai perlengkapan imunisasi dan upaya-upaya

manajeral. Namun demikian pencapaian target imunisasi belum sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan laporan data Riskesdes tahun 2020-2024 di Indonesia, bayi yang mendapat imunisasi lengkap sedikit mengalami peningkatan dari 32,7% (2020), naik menjadi 47,7%, (2021) meskipun masih di bawah target yang ditetapkan sebesar 83,8% (Kementerian Kesehatan RI, 2024).

Provinsi Sumatera Utara memiliki cakupan imunisasi lengkap paling rendah dibanding Provinsi lainnya di wilayah Sumatera (33,3%), untuk jumlah anak yang belum diimunisasi mencapai 23,6% (nomor dua terendah di wilayah Sumatera setelah Provinsi Riau). Masih terdapat gap yang cukup besar antara hasil IDL yang dilaporkan secara manual dan yang diinput di ASIK. Persentase IDL manual 81,1% sedangkan yang diinput di ASIK 50,9% jadi terdapat gap sebesar 30%. Adapun untuk tahun 2023 sasaran Surviving Infant Provinsi Sumatera Utara berdasarkan data Pusdatin adalah 267.218 anak, dimana anak yang sudah lengkap imunisasi dasarnya sebanyak 216.644 anak dan yang belum lengkap imunisasi dasarnya sebanyak 51.352 anak (dari data manual). Jumlah anak yang imunisasi dasarnya belum lengkap di tahun 2023 ini cukup banyak dan jika tidak dilakukan kegiatan untuk melengkapinya saat ini maka jumlah tersebut akan terus bertambah seiring dengan berjalannya waktu pergantian bulan (Kepala Biro Komunikasi dan Pelayanan Masyarakat, 2021).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan tahun 2024 angka kematian bayi dari 24 per 1000 kelahiran hidup menjadi 16 per 1000 kelahiran hidup. AKB di Sumatera Utara mengalami penurunan yang cukup signifikan. Tahun 2023, kematian bayi sebanyak 1007 kasus. Sedangkan untuk tahun 2024 kematian bayi ada 627 kasus (Dinkes.sumutprov.go.id, 2023)

Keberhasilan imunisasi sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, kerjasama dan dukungan dari orangtua anak terutama seorang ibu. Sayangnya saat ini masih banyak orangtua terutama

seorang ibu yang melakukan imunisasi hanya untuk memenuhi program dari pemerintah sedangkan mereka belum mengetahui manfaat imunisasi untuk anak (Arisanti et al., 2022).

Berdasarkan hasil penelitian dari Mas Saleha Hasanah (2021), bahwa Pengetahuan ibu menjadi isu penting yang harus dibahas mengingat peran ibu yang signifikan dalam mengambil keputusan untuk kelengkapan imunisasi anak. Sebuah studi menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kepatuhan pemberian imunisasi dasar pada anak. (Hasanah, 2021)

Dalam Undang-Undang Kesehatan Nomor 36 Tahun 2009 yang isinya dalam undang-undang tersebut, imunisasi merupakan salah satu upaya prioritas Kementerian Kesehatan untuk mencegah terjadinya penyakit menular yang dilakukan sebagai salah satu bentuk nyata komitmen pemerintah untuk menurunkan angka kematian pada anak. Seperti kita ketahui, bahwa di masyarakat masih ada pemahaman yang berbeda mengenai imunisasi, sehingga masih banyak bayi dan balita yang tidak mendapatkan pelayanan imunisasi. Alasan yang disampaikan orangtua mengenai hal tersebut, antara lain karena anaknya takut panas, sering sakit, keluarga tidak mengizinkan, tempat imunisasi jauh, tidak tahu tempat imunisasi, serta sibuk/ repot. Karena itu, pelayanan imunisasi harus ditingkatkan di berbagai tingkat unit pelayanan (Kementrian & Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Imunisasi adalah sebuah pelayanan kesehatan yang bertujuan untuk melindungi individu dari penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I). Imunisasi merupakan komponen penting dalam pelayanan kesehatan primer dan berperan besar dalam menurunkan angka kematian balita. Imunisasi sudah terbukti sebagai upaya kesehatan yang efisien dan efektif dalam mencegah dan mengurangi angka kesakitan, kecacatan, dan kematian akibat PD3I. Beberapa penyakit tersebut, di antaranya tuberkulosis (TBC), polio, difteri, tetanus, hepatitis B, pertussis, campak, rubella, pneumonia dan meningitis. Di Indonesia,

setiap anak balita wajib mendapatkan imunisasi dasar lengkap sesuai dengan umurnya Cakupan imunisasi dasar lengkap di Indonesia pada tahun 2022 sebesar (90,61%), masih sedikit di bawah target Renstra tahun 2022 sebesar (92,5%) (Felicia & Suarca, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Amania Fajriati, Wahyuningsih Triana Nugraheni dan Wahyu Tri Ningsih (2024) bahwa imunisasi dasar lengkap menunjukkan adanya beberapa faktor baik internal maupun eksternal yang mempengaruhi pemberian imunisasi dasar lengkap. Faktor internal atau predisposisi antara lain karakteristik ibu (umur ibu, pendidikan ibu, jumlah anak, status ekonomi) dan pengetahuan ibu. Sedangkan faktor eksternal meliputi jarak ke layanan kesehatan, peran tenaga kesehatan, dan ketersediaan informasi.(Fajriati, 2024)

Pada tahun 2022, target 90% imunisasi dasar lengkap telah terpenuhi dengan angka realisasi 92,7%. Meningkat dari tahun 2022, target imunisasi dasar lengkap untuk bayi usia 0 sampai 11 bulan di tahun 2023 menjadi 100%. Program imunisasi dasar lengkap yang dilakukan pada tahun 2022 meliputi vaksin Hepatitis B, vaksin Bacillus Calmette Guerin (BCG), Polio Oral Bivalen Vaccine (bOPV), Inactivated Polio Vaccine (IPV), Vaksin Difteri, Pertusis, Tetanus, Hepatitis B, Pneumonia, dan meningitis yang disebabkan oleh infeksi kuman Hib (DPT-HB-Hib), dan Vaksin campak dan Rubella (MR) Sementara mulai tahun 2023, Kementerian Kesehatan menambahkan dua vaksin pada program imunisasi dasar, yaitu vaksin Pneumococcal Conjugate Vaccine (PCV) dan Rota Virus (RV) (Kemenkes RI, 2022).

Pemberian suntikan imunisasi pada anak balita, tepat pada waktunya merupakan faktor yang sangat penting untuk kesehatan anak balita. Imunisasi diberikan mulai dari lahir sampai awal masa kanak-kanak. Melakukan imunisasi pada anak balita merupakan bagian tanggung jawab orang tua terhadap anaknya. Imunisasi dapat diberikan ketika ada kegiatan posyandu, pemeriksaan kesehatan pada petugas

kesehatan atau tekan imunisasi. Jika anak balita sedang sakit yang disertai panas, menderita kejang sebelumnya, atau menderita penyakit sistem saraf, pemberian imunisasi perlu dipertimbangkan (Dwi Ghunayanti Novianda, 2020).

Berdasarkan dari survey awal yang melihat dari buku Kartu Menuju Sehat (KMS) ada beberapa bayi tidak lengkap imunisasinya, yang dimana ibu bayi tersebut mengatakan bahwa tidak mempunyai banyak waktu untuk datang ke puskesmas dan keterjangkauan jarak dan tidak memiliki kendaraan juga salah satu faktor tidak lengkapnya imunisasi bayi mereka. Serta terdapat ibu yang memilih tidak mengimunisasi kan anaknya dengan alasan dari keluarga besar mereka tidak ada anak yang di imunisasi (Sudirman, 2024).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Dewi Sartika (2023) menjelaskan bahwa perilaku seseorang atau masyarakat tentang kesehatan ditentukan oleh pengetahuan, sikap dan kepercayaan serta tradisi. Dalam hal ini maka diperlukan peran tenaga petugas kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu dengan cara memberikan penyuluhan kesehatan manfaat imunisasi lengkap pada bayi usia 0–12 bulan sebagai upaya mencegah resiko yang terjadi jika tidak mendapatkan imunisasi lengkap serta menjelaskan manfaatnya bagi kesehatan dan tumbuh kembang bayi (Sartika, 2023).

Hasil Survey yang peneliti dapat di Posyandu di Desa Sembahe Baru, pada tahun 2024 dari bulan oktober hingga bulan desember tercatat ada 363 bayi yang menjadi sasaran imunisasi dasar, cakupan imunisasi dasar yang didapat yaitu Hepatitis B (85%), BCG (73,4%), Polio (73,4%), Campak (64,9%), Rotavirus (55%), PCV (55%), Rubella (50%) dengan demikian cakupan imunisasi di Posyandu di Desa Sembahe Baru belum mencapai target.

Setelah dilakukan wawancara kepada 3 ibu yang mempunyai bayi 1 ibu sudah mengetahui tentang imunisasi dasar dan 2 ibu kurang mengetahui tentang imunisasi dasar. Ibu mengatakan hanya mengikuti

kebijakan dari pemerintah untuk mengimunitasikan bayinya.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Dan Pengetahuan Ibu Dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Bayi Di Desa Sembahe Baru Kecamatan Pancur Batu Tahun 2024”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Bayi Di Desa Sembahe Baru Tahun 2024 ?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi di Desa Sembahe baru tahun 2025

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan ibu mengenai imunisasi dasar
- b. Mengidentifikasi sikap ibu mengenai imunisasi dasar
- c. Mengidentifikasi kelengkapan imunisasi dasar
- d. Menganalisa hubungan pengetahuan ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi di desa sembahe baru tahun 2025
- e. Menganalisa hubungan sikap ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi di desa sembahe baru tahun 2025

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Aspek teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep atau teori yang menunjang perkembangan ilmu pengetahuan khusus serta

sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya dan sumbangan pengembangan dan penyempurnaan ilmu pengetahuan yang sudah terkait dengan hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi di Desa Sembahe baru tahun 2025.

1.4.2 Aspek Praktik

a. Peneliti

Sebagai pengalaman nyata penelitian dan penerapan ilmu kebidanan yang didapat selama perkuliahan serta dapat memperoleh informasi untuk pengembangan penelitian selanjutnya serta sebagai dasar penelitian lain guna pengembangan ilmu penelitian.

b. Aplikatif

Sebagai informasi bagi responden dan masyarakat tentang pentingnya kelengkapan imunisasi dasar pada bayi.

c. Institusi Pendidikan

Diharapkan penelitian ini sebagai proses belajar dalam menganalisa tentang fenomena yang ada dilahan praktik yang di aplikasikan kedalam penelitian. Peran pendidikan untuk berperan aktif dalam program pemerintah. Bagi mahasiswa dapat berkontribusi dalam program pemerintah dalam menyukseskan pemberian imunisasi dasar.

d. Posyandu

Diharapkan penelitian ini dapat membantu menyukseskan program posyandu terkait pemberian imunisasi dasar pada bayi dan memberikan informasi yang berguna sehingga tercapai tujuan program

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian ini tentang hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi di desa sembahe baru tahun 2024.

Tabel 1.1
Keaslian Penelitian

Nama Peneliti	Judul Peneliti	Metode	Hasil
Mas Saleha Hasanah (2021)	Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dasar Terhadap Kepatuhan Pemberian Imunisasi Dasar Pada Bayi	Penelitian Deskriptif Kuantitatif.	Hasil penelitian kepatuhan ibu dalam pemberian imunisasi didapatkan hasil responden patuh terhadap pemberian imunisasi.
Amania Fajriati, Wahyuningsih Triana Nugraheni dan Wahyu Tri Ningsih (2024)	Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dan Status Imunisasi Lengkap Pada Balita Di Desa Tasikmadu Kecamatan Palang Kabupaten Tuban	Penelitian deskriptif dengan pendekatan cross-sectional.	Beberapa ibu yang tidak bekerja memiliki pemikiran yang berbeda mengenai kesehatan dan imunisasi dibandingkan ibu yang bekerja. Para ibu merasa anaknya lebih kecil kemungkinannya untuk sakit karena mereka lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Hal ini juga dapat mengurangi keinginan untuk menerima imunisasi lengkap.
Dewi Sartika (2023)	Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Manfaat Imunisasi Lengkap Pada Bayi Usia 0 – 12 Bulan Di	penelitian yang bersifat analitik deskriptif (gambaran analisa) dengan rancangan studi cross	Pengetahuan dan sikap seringkali berjalan tidak sesuai dengan pengetahuan dan sikap seseorang, hal ini bisa saja disebabkan responden yang memiliki

Nama Peneliti	Judul Peneliti	Metode	Hasil
	Puskesmas Teladan Medan	sectional.	pengetahuan dan sikap mengerti belum tentu membawa bayinya untuk mendapatkan imunisasi lengkap karena keterbatasan waktu, bayi yang sedang sakit saat akan diimunisasi, bayi yang rewel setelah atau sebelum di imunisasi sehingga membuat ibu ragu bayinya mendapat imunisasi lengkap, adanya informasi yang tidak benar tentang resiko dari imunisasi.